



**PENGARUH TERAPI REBUSAN AIR DAUN SELEDRI TERHADAP PENURUNAN
TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI LEMBANG LA'BO'
KECAMATAN SANGGALANGI'KABUPATEN TORAJA UTARA
TAHUN 2023**

Olgrid Algarini Allo¹, Adriana Mapandin², Tasya Gratia Ginur³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja

olgridalgariniallo@gmail.com

Abstrak

Hipertensi yang tidak diobati menyebabkan komplikasi pada organ penting seperti jantung, mata, ginjal dan otak, sementara pengobatan hipertensi termasuk terapi non farmakologis yang dapat dilakukan dengan cara pemberian rebusan air daun seledri. Daun seledri dinilai memiliki kandungan yang cukup efektif untuk menurunkan tekanan darah sehingga menjadikan seledri sebagai pencegah peningkatan tekanan darah sistolik maupun diastolik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Desain penelitian menggunakan penelitian *quasyexperimen design* dengan pendekatan *randomized pretest-posttest control design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penderita hipertensi derajat I (ringan) dan derajat II (sedang) Di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 15 orang. Dimana sebelum diberikan terapi rebusan air daun seledri responden yang menderita tekanan darah derajat I sebanyak 12 orang, derajat II sebanyak 3 orang, setelah diberikan intervensi didapatkan hasil penderita hipertensi derajat I sebanyak 2 orang derajat II 1 orang dan tekanan darah normal sebanyak 12 orang.

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hasil uji statistik dengan program *windows SPSS versi 26*, uji statistik *Paired Sampel Test* pada kelompok intervensi didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada pengaruh yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan pemberian rebusan air daun seledri pada kelompok intervensi. Uji statistik *Man-Whitney* pada kelompok perlakuan didapatkan $p\text{ value} = 0,000$ atau $p < 0,05$.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh terapi rebusan air daun seledri pada penderita hipertensi di Lembang La'bo. Untuk itu penderita hipertensi diharapkan dapat menerapkan penggunaan terapi rebusan air daun seledri sebagai pengobatan alternatif karena pada daun seledri terdapat kandungan nikotinat, bioflavonoid, dan kalium yang dapat menurunkan tekanan darah.

Kata Kunci : Pemberian Rebusan Air Daun Seledri ,Tekanan Darah, Penderita Hipertensi

Abstract

Untreated hypertension causes complications in important organs such as the heart, eyes, kidneys and brain, while the treatment of hypertension includes non-pharmacological therapy which can be done by giving boiled celery leaves. Celery leaves are considered to have a content that is effective enough to reduce blood pressure so that it makes celery a preventative for increasing systolic and diastolic blood pressure. The aim of this study was to determine the effect of giving celery leaf water decoction to reducing blood pressure in hypertension sufferers. The research design used a quasy-experimental design with a randomized pretest-posttest control design approach.

The population in this study were hypertension patients with degrees I (mild) and degrees II (moderate) in Lembang La'bo, Sanggalangi District, with a sample size of 20 people. Respondents were selected using a purposive sampling technique with a sample size of 15 people. Where before being given celery leaf water decoction therapy, respondents who suffered from blood pressure degree I were 12 people, degree II were 3 people, after being given the intervention, the results showed that sufferers with hypertension degree I were 2 people, degree II, 1 person and right blood normal were 12 people.

Data collection used observation sheets. The results of statistical tests using the SPSS windows program version 26, the Paired Sample Test statistical test in the intervention group obtained a p value = 0.000, which means there was a significant effect before and after giving boiled celery leaf water to the intervention group. The Man-Whitney statistical test in the treatment group obtained p value = 0.000 or p < 0.05.

The conclusion of this study is the effect of celery leaf water decoction therapy on hypertension sufferers in Lembang La'bo. For this reason, hypertension sufferers are expected to apply the use of celery leaf water decoction therapy as an alternative treatment because celery leaves contain glycocaine, bioflavonoids, and potassium which can lower blood pressure.

Keywords: Administration of Celery Leaves Water Decoction, Blood Pressure, Hypertension Sufferers

*Correspondent Author : Yahya Handayani
Email : yahyahandayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi) adalah salah satu penyebab kematian nomor satu di dunia. Komplikasi hipertensi dapat menyebabkan penyakit jantung koroner, infark miokard, strokedan gagal ginjal. Penderita hipertensi mempunyai faktor risiko 3-5 kali lipat untuk terkena serangan jantung dibandingkan dengan bukan penderita hipertensi. Semakin bertambah usia dapat meningkatkan resiko terjangkitnya penyakit hipertensi dimana hal ini disebabkan adanya perubahan alami pada jantung, pembuluh darah dan hormon (Yulisrti, 2016).

Prevelensi menurut World Health Organization (WHO, 2017) menjelaskan bahwa kejadian hipertensi mencapai 1 milyar penderita di dunia.

Pemberian Rebusan Air Daun Seledri ,Tekanan Darah, Penderita Hipertensi

Hipertensi terbanyak ada di negara ekonomi berkembang mencapai 40% dan di negara maju hanya 35%. Menurut *American Heart Association* (AHA, 2016) di Amerika 59% penderita hipertensi dan hanya 34% yang terkontrol, penderita yang berusia diatas 20 tahun mencapai angka 74,5 juta jiwa. Berdasarkan hasil (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% (sekitar 15 juta) dan hanya 4% yang terkontrol.

Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk > 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah khusus hipertensi di Indonesia adalah sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.281 kematian. Menurut *institute for health metrics and evaluation* (IHME) menyebutkan bahwa dari 1,7 juta kematian di Indonesia didapatkan faktor resiko yang menyebabkan kematian adalah hipertensi sebesar 23,7% (Kemenkes, 2018). Hipertensi adalah salah satu penyakit degeneratif yang menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia sering disebut dengan *silent killer* atau pembunuh diam-diam karena terjadi tanpa gejala.

Persentase pelayanan pemeriksaan hipertensi di Sulawesi Selatan tahun 2019 sebanyak 25,06%, dengan pelayanan tertinggi di Kabupaten Bantaeng 100% dan Kabupaten Pinrang 87,67%. Jumlah estimasi penderita hipertensi di atas 15 tahun di Sulawesi Selatan berkisar 1.520.659 penderita dengan pelayanan sebanyak 381.133 orang atau hanya berkisar 25,6% dari seluruh jumlah estimasi (Dinas Kesehatan Sulsel 2020).

Persentase pelayanan pemeriksaan hipertensi di Toraja Utara tahun 2022 pada Januari sebanyak 1,59% dengan jumlah perempuan sebanyak 2,28% dan laki-laki sebanyak 0,96%, bulan Februari sebanyak 1,21% dengan jumlah perempuan 1,80% dan jumlah laki-laki 0,61% (Dinkes Torut, 2022).

Persentase pelayanan pemeriksaan hipertensi di Lembang La'bo kecamatan Sanggalangi tahun 2021 dari bulan Januari-Maret sebanyak 20 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 35 orang dan laki-laki sebanyak 5 orang.

Hipertensi meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas, aktivitas fisik dan stres psikososial. Hipertensi terjadi berkaitan dengan beragam faktor resiko, baik yang tidak dapat diubah maupun dapat diubah. Faktor resiko yang tidak dapat diubah meliputi genetik, keadaan gizi, dan umur. Faktor resiko yang dapat diubah adalah kegemukan, diet, dan aktifitas fisik/ olahraga. Di lain pihak kegemukan disebabkan oleh konsumsi makan berlebih dan aktivitas fisik olahraga kurang (Muhammadun, 2016).

Menurut Wibowo, (2019), dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk penanggulangan hipertensi diantaranya farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan terapi farmakologis dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta menurunkan resiko untuk terjadinya komplikasi pada pasien hipertensi. Jenis obat hipertensi untuk terapi farmakologis yaitu diuretik (*Hidroklorotiazid*), penghambat simpatetik (*metildopa*), *betablocker*, *vasodilator*, penghambat *angiotensin II* (*valsartan*). Hipertensi dengan terapi non farmakologis diantaranya diet rendah garam, olahraga yang teratur, mengurangi konsumsi alkohol, mengurangi konsumsi rokok dan pengobatan komplementer-alternatif

yang salah satunya adalah terapi herbal walau penggunaannya lama tapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat, sehingga menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi hipertensi. Beberapa herbal yang telah melalui penelitian dan terbukti menurunkan tekanan darah tinggi diantaranya adalah seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambiloto dan brotowali (Soeryoko, 2016, Watanabe dan Yoshihiko, 2016).

Salah satu tanaman yang sudah diteliti adalah tanaman seledri, beberapa kandungan seledri yang berperan penting menurunkan tekanan darah, antara lain *magnesiumn pthalides*, *apigenin kaliaum* dan *asparagin*. *Magnesium* dan *pthalides* berperan melenturkan pembuluh darah. *Apigenim* berfungsi sebagai untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dantekanan darah tinggi. *Kalium* dan *asparagin* bersifat *deuretik*, yaitu memperbanyak air seni sehingga volume darah berkurang . (Soeryoko, 2017).

Hasil penelitian dari seorang dokter dan direktur medis dari *Hipertensi onInstitute of Nashville di Sanint Thomas Hospital, Mark Houston* merekomendasikan seledri dapat menurunkan tekanan darah. Rekomendasi ini bukan hal baru. Para ahli pengobatan Cina bahkan telah meresepkan seledri sebagai obat untuk pasien dengan hipertensi selama lebih dari satu abad. Seledri mengandung fitokimia yang dikenal sebagai phthalides yang dapat menendurkan jaringan otot dalam dinding arteri, sehingga aliran darah meningkat dan pada gilirannya menurunkan tekanan darah (Apriyanti, 2016).

Menurut (Nuryanti, 2017) rebusan daun seledri efektif untuk menurunkan tekanan darah karena mengandung *zat apigenin* yang mencegah terjadinya penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Selain itu seledri mengandung *pthalides* dan magnesium yang baik untuk melemaskan atau melenturkan otot-otot sekitar pembuluh darah. Daun seledri juga mudah dicari dan harganya cukup terjangkau di Masyarakat, Serta tidak ditemukan adanya efek samping penggunaan daun seledri untuk terapi komplementer. Dalam pemberian rebusan daun seledri sebanyak 200 cc diminum di pagi hari dan siang hari. Hasil dari pemberian rebusan daun seledri selama kurang lebih tujuh hari terdapat nilai yang signifikan $p < 0,05$ yang artinya rebusan daun seledri efektif untuk menurunkan tekanan darah sistol maupun diastol sebelum dan setelah intervensi (Asmawati, Purwati, & Handayani, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan penurunan tekanan darah melalui pemberian rebusan daun seledri dengan selisih peurunan tekanan darah 28,47 mmHg. Pemberian rebusan daun seledri diberikan sebanyak 2 kali 1 hari tepatnya di pagi hari dan sore hari pada interval waktu 08.00 sampai 16.00 WIB sebanyak 200 cc. Proses pengukuran tekanan darah diukur setiap hari terhadap semua responden dan memantaunya di lembar observasi serta melakukan pencatatan terhadap makanan apa saja yang dikonsumsi oleh responden selama menjalani penelitian ini.

Intan (2017) dalam hasil peneltiannya membuktikan bahwa dengan memakan 4 tangkai seledri setiap hari pada pagi hari selama seminggu tekanan darah menurun dari 158/96 mmHg ke 118/82 mmHg. Dari hasil penelitian yang dilakukan Oktavia, dkk (2017) dijelaskan bahwa pemberian rebusan seledri pada

penderita hipertensi selama 1minggu 1 kali sehari, rata-rata penurunan tekanan darah sistolik setelah diberikan air rebusan seledri adalah 160/90 mmHg dan rata-rata penurunan tekanan darah diastolik setelah diberikan air rebusan seledri adalah 130/80 mmHg.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa responden dengan potensi hipertensi di wilayah Puskesmas Kairatu, diketahui bahwa pola makan dengan tinggi garam dan kurang berolahraga menjadi salah satu faktor pemicu hipertensi. Mereka mengeluh sering merasa sakit kepala, pusing, penglihatan buram, telinga berdenging, leher tegang, detak jantung tidak teratur dan kelelahan. Penanggulangan hipertensi secara nonfarmakologi belum ada di desa Kairatu karena masih fokus pada pengobatan farmakologi. Peran petugas kesehatan dalam menanggulangi hipertensi juga masih menggunakan pengobatan farmakologi untuk itu daun seledri belum pernah diberikan pada penderita hipertensi.

Dari beberapa masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh terapi rebusan daun seldri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Lembang La’bo”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga penelitian memperoleh jawaban terhadap pertanyaan peneliti (Natoadmodjo, 2017). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design* dengan *pretest-posttest control group design* yaitu desain dengan dua kelompok yang dipilih secara *purposive sampling*, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal ada pengaruh pemberian rebusan daun seledri antara kelompok eksperimen, dan dilakukan *post-test* setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen (Suprpti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasar kan jenis kelamin pada kelompok intervensi.

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Lembang La’bo Kecamatan SanggalangiKabupaten Toraja Utara Tahun 2022

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Laki-laki	2	13,3
Perempuan	13	86,7
Total	15	100

Sumber:Data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.1menjukkan bahwa mayoritas responden perempuan sebanyak 13 orang (86,7%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Distribusi frekuensi berdasarkan usia berdasarkan kelompok

Tabel 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pada Di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara 2022

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
40	2	13,3
43	1	6,7
45	3	20.0
46	2	13,3
50	3	20,0
51	1	6,7
53	2	13.3
55	1	6.7
Total	15	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.2 Responden terbanyak berada pada usia 45 dan 50 tahun sebanyak 3 orang (20.0%), usia 40,46 dan 53 tahun sebanyak 2 orang (13.3%) kemudian usia 43,51 dan 55 sebanyak 1 orang (6.7%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Distribusi frekuensi pendidikan responden

Tabel 5.3

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Masyarakat Di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
SD	8	53.3
SMP	4	26.7
SMA	3	20.0
Total	15	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.3 maka didapatkan distribusi pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pendidikan SD sebanyak 8 orang.

d. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.4

Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi tahun 2022

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Petani	7	46.7
IRT	6	40.0
Wirasuasta	2	13.3

Total	15	100
--------------	-----------	------------

Sumber data primer tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.4 maka didapatkan distribusi pekerjaan responden menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan petani 7 orang,

e. Distribusi Responden Berdasarkan tingkat hipertensi sebelum dan sesudah hipertensi

Tabel 5.5

Distribusi Responden Berdasarkan tingkat hipertensi sebelum dan sesudah hipertensi Di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi Tahun 2022

Tingkat Hipertensi	Pre-test		Post-test	
	N	%	n	%
Derajat II	3	20.0	1	6.7
Derajat I	12	80.0	2	13.3
Normal			12	80.0
Total	15	100%	15	100%

sumber : data primer 2022

Berdasarkan tabel 5.5 maka didapatkan distribusi responden sebelum dilakukan intervensi pada responden derajat II yaitu 3 orang (20.0%), derajat I yaitu 12 orang (80.0%) dan setelah dilakukan intervensi tingkat hipertensi derajat I yaitu 2 orang (13.3%), hipertensi normal 12 orang (80.0%) dan hipertensi derajat II yaitu 1 orang (6.7%).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi. Uji yang digunakan adalah *Uji Wilcoxon*. Pengaruh penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah intervensi pemberian rebusan air daun seledri dengan *uji Wilcoxon*.

Tabel 5.6

Hasil Analisa Pengaruh Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Pemberian Rebusan Air Daun Seledri Di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi Tahun 2022

(*Uji Wilcoxon*)

Tingkat Hipertensi	Pre-test		Post-test		Nilai <i>p=</i> value
	N	%	N	%	
Derajat II	3	20.0	1	6.7	0.000
Derajat I	12	80.0	2	13.3	
Normal			12	80.0	
Total	15	100%	15	100%	

sumber : data primer 2022

Berdasarkan *uji Wilcoxon* pada kelompok intervensi *pre-test post-test* dapat dilihat pada tabel di atas didapatkan hasil penurunan tekanan

Pemberian Rebusan Air Daun Seledri ,Tekanan Darah, Penderita Hipertensi

darah pada penderita hipertensi. Sebelum dilakukan intervensi pada responden terdapat tingkat hipertensi yaitu hipertensi derajat II sebanyak 3 orang (20.0%) dan hipertensi derajat I sebanyak 12 orang (80.0%) dan setelah dilakukan intervensi tingkat hipertensi normal sebanyak 12 orang (80.0%) dan derajat I sebanyak 2 orang (13.3%) dan hipertensi derajat II sebanyak 1 orang (6.7%), yang tekanan darahnya masih sama setelah diberikan rebusan daun seledri yang dikarenakan dari faktor pikiran responden itu sendiri. Hasil analisa secara statistik didapatkan ada pengaruh yang signifikan intervensi pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah dengan nilai ($p=0.000$).

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini memaparkan pembahasan penelitian tentang pengaruh pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Lembang La'bo kecamatan Sanggalangi kabupaten Toraja Utara tahun 2022. Pembahasan meliputi: distribusi responden berdasarkan pendidikan, distribusi responden berdasarkan intensitas hipertensi pada kelompok intervensi, perbedaan penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah intervensi, adapun pembahasan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian responden berdasarkan jenis kelamin maka didapatkan distribusi jenis kelamin responden yang menunjukkan bahwa kelompok intervensi mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 (86,7) orang dan laki-laki sebanyak 2 (13,3) orang. Berdasarkan analisa peneliti responden dalam penelitian ini sebagian besar perempuan dikarenakan perempuan sering mengalami hipertensi hal ini dikarenakan pada perempuan terdapat hormon estrogen dimana hormon tersebut berkaitan dengan penumpukan lemak dalam darah yang menjadi penyebab hipertensi. Hal ini didukung oleh teori Miller (2016) menyatakan bahwa perubahan hormonal yang sering terjadi pada wanita menyebabkan wanita lebih sering untuk mengalami tekanan darah tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Wahyuni dan Eksanot (2016), dimana perempuan cenderung menderita hipertensi dari pada laki-laki. Pada penelitian tersebut sebanyak 37,5% perempuan mengalami hipertensi, sedangkan untuk laki-laki hanya sebesar 5,5%. Perempuan akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu diatas 45 tahun.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan analisa peneliti responden yang terbanyak berada pada usia 45 dan 50 tahun sebanyak 3 orang (20.0%), usia 40,46 dan 53 tahun sebanyak 2 orang (13.3%). Kemudian usia 43,51 dan 55 sebanyak 1 orang (6.7%).

Berdasarkan analisa peneliti diketahui bahwa semakin bertambahnya usia kepekaan terhadap hipertensi akan meningkat hal itu merupakan

pengaruh degenerasi pada orang yang bertambah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka fungsi-fungsi organ tubuhnya juga akan berubah dan menurun seperti menurunnya fungsi jantung dan organ tubuh lainnya.

Hal ini sejalan dengan landasan teori Kumar (2015) Individu yang berumur >40 tahun, 50-60% mempunyai tekanan darah lebih besar atau sama dengan 140/90 mmHg. Hal ini disebabkan karena setelah umur 45 tahun dinding arteri akan mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Namun pada lansia >60 tahun tekanan darah 140/90 mmHg adalah tekanan darah normal sehubungan dengan pengaruh perubahan alamiah tubuh yang mempengaruhi jantung pembuluh darah hormon.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian responden pendidikan maka didapatkan distribusi pendidikan responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan pendidikan SD sebanyak 8 orang (53.3%), pendidikan dasar sebanyak 4 orang (26.7%) dan pendidikan tinggi hanya 3 orang (20.0%).

Berdasarkan analisa peneliti diketahui bahwa kesadaran masyarakat akan tingkat pendidikan masih rendah dan juga karena terkendala dari faktor biaya yang membuat mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian hasil Riskesdes (2017) dalam Febby Hendra dan Nanang (2014) yang menyatakan bahwa penyakit hipertensi cenderung tinggi pada penderita rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Hubungan ini tidak semata-mata diakibatkan perbedaan tingkat pendidikan, tetapi tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup sehat dengan tidak merokok, tidak minum alkohol, dan lebih sering berolahraga (Yuliarti 2017).

4. Pengaruh Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan uji statistik dengan *Uji Wilcoxon* pada kelompok intervensi Pre-test Post-test didapatkan hasil penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi responden pemberian rebusan daun seledri semua responden pada kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi yaitu pada tingkat hipertensi sedang. Responden yang telah di observasi bahwa hipertensi yang dirasakan adalah sakit kepala yang kadang-kadang timbul dan hilang disertai dengan kekakuan pada otot leher kepala sehingga tidak nyaman dalam melakukan aktivitas. sebagian responden juga mengaku susah tidur pada malam hari.

Berdasarkan tabel 5.6 sebelum pemberian rebusan air daun seledri didapatkan bahwa responden yang mengalami hipertensi derajat II sebanyak 3 orang (20.0%) dan hipertensi derajat I sebanyak 12 orang (80.0%). Sebuah terapi alternatif yang menggunakan rebusan air daun seledri merupakan salah satu terapi yang tidak membutuhkan dana yang

cukup banyak karena hanya membutuhkan daun seldri yang di rebus dan di minum 1 kali sehari selama 7 hari dan diminum di pagi hari. Hasil pengaruh tersebut diperoleh dari hasil lembar observasi yang dilakukan pada responden kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik, sehingga terdapat hasil yaitu, sebelum dilakukan pemberian rebusan air daun seledri tekanan darah responden berada pada tingkat hipertensi derajat I, derajat II dan sesudah pemberian rebusan air daun seledri tekanan darah responden menurun menjadi berada pada tingkat hipertensi normal sebanyak 12 orang (80.0%), derajat I orang (13.3%) dan derajat II 1 orang (6.7%) dimana terdapat satu responden yang tidak mengalami penurunan tekanan darah setelah pemberian rebusan air daun seledri dikarenakan faktor lain seperti pikiran responden itu sendiri, jenis kelamin responden dan makanan yang di konsumsi responden.

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa post-tes terdapat hipertensi normal sebanyak 12 responden dan derajat I sebanyak 2 responden. Hasil analisa secara statistik didapatkan ada pengaruh yang signifikan intervensi pemberian rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan nilai *P-value* 0.000 (<0.05).

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Apriyanti, 2016). Hasil penelitian dari seorang dokter dan direktur medis dari *Hipertensi on Institute of Nashville di Sanint Thomas Hospital, Mark Houston* merekomendasikan seledri dapat menurunkan tekanan darah. Rekomendasi ini bukan hal baru. Para ahli pengobatan Cina bahkan telah meresepkan seledri sebagai obat untuk pasien dengan hipertensi selama lebih dari satu abad. Seledri mengandung fitokimia yang dikenal sebagai phthalides yang dapat menendurkan jaringan otot dalam dinding arteri, sehingga aliran darah meningkat dan pada gilirannya menurunkan tekanan darah (Apriyanti, 2016).

Intan (2017) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa dengan memakan 4 tangkai seledri setiap hari pada pagi hari selama seminggu tekanan darah menurun dari 158/96 mmHg ke 118/82 mmHg. Dari hasil penelitian yang dilakukan Oktavia, dkk (2017) dijelaskan bahwa pemberian rebusan seledri pada penderita hipertensi selama 1 minggu 1 kali sehari, rata-rata penurunan tekanan darah sistolik setelah diberikan air rebusan seledri adalah 160/90 mmHg dan rata-rata penurunan tekanan darah diastolik setelah diberikan air rebusan seledri adalah 130/80 mmHg.

Kesimpulan

Penelitian tentang Pengaruh terapi rebusan air daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai dengan Juli 2022. Responden yang berjumlah 15 orang dan hanya terdapat kelompok intervensi.

1. Terdapat tingkat hipertensi pada masyarakat menunjukkan mayoritas perempuan yang mengalami hipertensi sebanyak 13 orang perempuan, Laki-

Pemberian Rebusan Air Daun Seledri ,Tekanan Darah, Penderita Hipertensi

- laki 2 orang, dan pada usia 45 dan 50 masing-masing memiliki 3 responden, usia 40,46,53 masing-masing memiliki 2 responden dan usia 43,51,55 terdapat masing-masing 1 responden.
2. Terdapat perubahan penurunan tekanan darah masyarakat yang telah diberikan rebusan air daun seledri yaitu : 14 orang (93,3%).
 3. Terdapat pengaruh penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Lembang La'bo Kecamatan Sanggalangi dimana responden yang mengalami hipertensi derajat II sebanyak 1 orang, derajat I sebanyak 2 orang dan normal sebanyak 12 orang
 4. Berdasarkan *uji statistik* diketahui ada pengaruh penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan rebusan air daun seledri dengan nilai $\rho=0.000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati, M. (2016). Cara Mudah Memahami & Menghindari Hipertensi, Jantung & Stroke. Yogyakarta : Dian Loka Pustaka Populer.
- Anggara Dwi, F. d. (2013). faktor-faktor yang berhubungan dengan tekanan darah di puskesmas telaga murni cikarang barat. . Jakarta: Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol 5/No.1.
- AHA.(2011). Kejadian Sistematis Terhadap Faktor Resiko Hipertensi. Journal Of Health Science and Prevention, 2(1).48-56
- Dinas Kesehatan Sulsel, (2020). Angka Kejadian Hipertensi di Sulawesi Selatan
- Dinas Kesehatan. Toraja (2022). Jumlah Penderita Hipertensi Di Kabupaten Toraja Utara. Toraja Utara: Dinas Kesehatan.
- Hidayat, A. A. (2010). Metodologi Dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Intan M. 2017. Gambaran Tekanan Darah Pada Masyarakat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemedangan
- Ira Kartika, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Riset Keperawatan Dan Pengolahan Data Statistik. Jakarta: Trans Info Media.
- Ismael, S. S. (2011). Dasar-Dasar Metode Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- KEMENKES.(2019). Hipertensi Penyakit Paling Banyak Didapat Pada Masyarakat. Jakarta: <http://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-didap-masyarakat-html>
- Kelana Kusuma Dharma. (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media
- Kemenkes RI. (2014). Pusdatin Hipertensi. Infodation
- Kowalak (2017). Pemicu Penyakit Hipertensi
- Masriadi, M. D. (2019). Analisis faktor risiko dengan kejadian hipertensi. Watansoppeng: Jurnal Kesehatan Global .
- Maria, N. (2021) Pemberian Rebusan Daun Seledri. Jakarta: Rineka Cipta
- Murray RK, B. D. (2009). Harper's Illustrated Biochemistry. USA: Mc.Graw Hill Companies..
- Nasution, H. (2011). Hubungan Stres Dengan Kejadian Hipertensi. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.

- Niluh Gede Yasmin Asih, S. ,&Christantie Effendy, S.Kp. (2002). Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Notoadmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.(2010). Ilmu Perilaku Kesehatan EdisiRevisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- organization, W. h. (2013). global NCD target reduce high bloodpressure. www.who.int/beat-ncds/take-action/policy-brief-reduce-high-bloodpressure.pdf.2januari 20
- Potter, P. D. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, Dan Praktik.Jakart: EGC.
- Smelzer, S.C, &Bere B.G. (2007). Medical Surgical Nursing (9 thed). Philadelphia: LippincotWilliam& Wilkins.
- Soeryoko E. (2016). RebusanDaunSeledri
- Sugiyono. (2018). MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan RD. Bandung: Alfabeta
- Suhadi, R. (2016). Seluk Beluk Hipertensi: Peningkatan Kompetensi Klinis Untuk Pelayanan Kefarmasian. Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS.
- Susila ,&Suyanto. (2014). Metode Penelitian Epidemiologi. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Triyanto, E. (2014). Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambayong, d. J. (2000).Patofisiologi Untuk Keperawatan. Jakata: EGC
- Watanabe, (2016).Pemberian Rebusan Daun Seledri. Jakarta: RinekaCipta
- WHO. (2013). *A Global Brief On Hypertension-Silent Killer, Global Public Crisis* . Geneva: Who Press.